

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDIISIPLINAN GURU DI SDN NO. 2 PANCOR

Rohiqi Karima Jati¹, Muh.Sya'roni², Ahmad Subyanto³

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Nusa Tenggara Barat, Indonesia¹²³

Email:aliceeakirana@gmail.com¹,roniloyok@gmail.com², ahmadsubiyanto1978@gmail.com

Abstract

Teacher discipline is a fundamental factor in improving the quality of education, as it is directly related to professional responsibility and the effectiveness of learning. In this context, the principal plays a strategic role as a leader, mentor, and key motivator in fostering a culture of discipline within the school environment. This study aims to identify the principal's strategies in enhancing teacher discipline and the factors that influence it at SDN 2 Pancor. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the findings was ensured through source triangulation techniques. The results of the study indicate that the principal implements various strategies to promote teacher discipline, including the establishment of duty schedules, role modeling in attendance and behavior, implementation of a reward and punishment system, regular evaluations, the requirement for teachers to prepare lesson plans, and collaboration with the school community, committee, and parents. Factors influencing the success of these strategies include teacher compliance with working hours, consistency of attendance, and preparedness of teaching materials. Therefore, the strategies implemented by the principal at SDN 2 Pancor have proven effective in improving teacher discipline. These strategies not only foster a sense of responsibility and order but also strengthen a professional work culture oriented toward enhancing the quality of education.

Keywords: Strategy, Principal, Discipline, Teacher, Educational Leadership.

(*) Corresponding Author:

Rohiqi Karima Jati, aliceeakirana@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh keluarga, Masyarakat, pemrintah melalui berbagai aktivitas pembelajaran, pelatihan, serta pendampingan yang dapat berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan formal. Pendidikan dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan beradaptasi dan berperan secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan hidup manusia akan buta pengetahuan (Alfazri, Probawati, and Sari 2024). Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab,

cerdas dan kreatif sehingga mampu berkarya dan bersaing dalam kehidupan bermasyarakat (Amin 2024).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk manusia yang ber karakter, mengembangkan potensi intelektual, dan berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam membina dan mengarahkan guru serta staf agar bekerja secara optimal (Oktaviana and Asari 2025). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah perlu menunjukkan kepemimpinan yang efektif dengan menerapkan disiplin secara optimal. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah perlu menunjukkan kepemimpinan yang efektif dengan menerapkan disiplin secara konsisten di kalangan guru dan staf yang dipimpinnya. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan individu, termasuk peran kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan contoh secara optimal. Dengan demikian, kedisiplinan para guru dapat meningkat secara signifikan. Salah satu indikator kedisiplinan adalah tepat waktu, yang meliputi kehadiran, kepatuhan, kewaspadaan tinggi, etika kerja, kemampuan memimpin, balas jasa yang adil, serta pengawasan yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada indikator kedisiplinan kerja, yakni kehadiran dan kepatuhan (Humna Kamila and Nahuda 2024).

Sebagai seorang pemimpin yang memiliki pengaruh signifikan, kepala sekolah harus berupaya agar nasihat, saran, dan arahan yang diberikan dapat diikuti oleh para guru. Dengan demikian, kepala sekolah mampu menciptakan perubahan positif dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang ditanamkan kepada para guru. Dengan kelebihan berupa pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, kepala sekolah dapat membimbing guru-guru untuk berkembang menjadi individu yang memiliki Tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh fungsi utama kepala sekolah, salah satunya adalah sebagai seorang *edukator* (pendidik). Dalam perannya sebagai pendidik, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai akhlak dan kecerdasan intelektual. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik dalam hal sikap dan penampilan (Ramdhani and Hidayat 2020).

Seorang kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai otot penggerak dalam pencapaian tujuan sekolah, karena ia merupakan pemimpin di lingkungannya. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memotivasi dan mengarahkan seluruh unsur di sekolah melalui pendekatan yang efektif, sehingga visi dan misi organisasi dapat direalisasikan secara optimal. Seluruh upaya yang dilakukan kepala sekolah mencerminkan kapasitas kepemimpinan yang bertujuan untuk memengaruhi individu maupun kelompok dalam mencapai sasaran organisasi secara terncana dan terukur. Peningkatan disiplin di lingkungan sekolah tidak terlepas dari peran dan upaya kepala sekolah. Sebagai seorang pemimpin tim atau manajer, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merencanakan dan mengimplementasikan langkah-langkah yang efektif dan efisien. Tinggi rendahnya kualitas disiplin guru di suatu sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, memotivasi, serta mengoptimalkan potensi dan penerapan aturan yang ada. Hal ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan fungsi manajemen yang dijalankan oleh kepala sekolah (Atin and Maemonah 2022).

Dalam beberapa waktu terakhir, permasalahan terkait disiplin lingkungan pendidik menjadi topik yang banyak mendapat perhatian. Terlebih dalam era reformasi saat ini, disiplin dianggap sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu bangsa. Tanpa didukung oleh Tingkat disiplin yang tinggi, pelaksanaan cita-cita Pembangunan nasional akan sulit diwujudkan secara optimal. Dalam strategi

menciptakan disiplin yang tinggi di lingkungan sekolah, kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pengawas atau pelaksana aturan, tetapi juga motivator dan innovator yang dapat memberikan inspirasi kepada guru dan staf. Peran ini mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, mendorong kolaborasi, serta membangun budaya saling menghargai dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang peneliti temukan di SDN No. 2 Pancor ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di sana, bersama dengan Kepala Sekolah SDN 02 Pancor, diperoleh informasi bahwa secara umum kedisiplinan guru di sekolah tersebut tergolong baik dan tidak menimbulkan permasalahan yang signifikan. Namun, tingkat kedisiplinan masih berada pada standar yang wajar dan belum mencapai tingkat yang tinggi. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian besar guru hadir sesuai jadwal, meskipun ada beberapa guru yang datang tepat pada waktu bel berbunyi, bahkan setelah apel pagi selesai (Kurniawan and Fadillah 2022).

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah biasanya memanggil guru yang terlambat dan mengajaknya berdiskusi secara personal. Contohnya, kepala sekolah pernah menanyakan alasan terlambat kepada seorang guru yang tidak memiliki anak kecil atau tanggungan tertentu, dan hal ini menjadi evaluasi bagi guru tersebut untuk lebih disiplin. Meski demikian, keterlambatan guru biasanya tidak pernah melewati pukul 08.00, dan jadwal piket guru sebanyak dua orang setiap harinya tetap berjalan untuk memastikan kelas tetap terpantau. Selain itu, terdapat program guru model yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga menegur guru yang tidak mematuhi aturan seragam, seperti mengenakan sepatu yang tidak sesuai standar. Setiap pertengahan semester, diadakan rapat evaluasi untuk membahas sejauh mana materi pembelajaran telah dicapai, yang menjadi bagian dari upaya meningkatkan disiplin dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang persuasif dan program yang sistematis, kepala sekolah berupaya menjaga dan meningkatkan disiplin kerja guru di SDN 02 Pancor. Dengan pertimbangan hasil wawancara pendahuluan di atas, membawa peneliti memilih SDN 02 Pancor sebagai tempat dilakukannya penelitian dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SDN 02 Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SDN 2 Pancor (Sugiyono 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara alami dan menyeluruh tanpa manipulasi terhadap variabel. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berupaya menggali informasi yang komprehensif mengenai perilaku, motivasi, kebijakan, dan tindakan kepala sekolah dalam membina kedisiplinan guru agar dapat digambarkan secara jelas dan sistematis sesuai konteks nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan dan perilaku kepala sekolah serta guru dalam penerapan kedisiplinan di sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan beberapa guru guna memperoleh informasi mendalam tentang strategi, kebijakan, serta bentuk penghargaan dan hukuman yang diterapkan (Waruwu 2024). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen sekolah, arsip, maupun foto kegiatan sebagai bukti pendukung hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi kedisiplinan yang diterapkan di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar temuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode agar data yang diperoleh valid, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Syahran 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SDN 2 Pancor merupakan salah satu sekolah dasar negeri unggulan di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berdiri sejak 1 Agustus 1954 dan beralamat di Jalan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No.115 Pancor, dengan status akreditasi A (Unggul) berdasarkan SK BAN-PDM Nomor 116/BAN-PDM/SK/2023. SDN 2 Pancor memiliki luas tanah 2.200 m² dengan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari. Lingkungan sekolah berbatasan dengan jalan raya di utara, rumah warga di selatan, toko elektronik di barat, dan gang menuju Supermarket Apolo di timur. Pada tahun pelajaran 2024/2025, jumlah siswa sebanyak 235 orang yang terbagi dalam 10 rombongan belajar dari kelas I hingga VI. Sarana dan prasarana sekolah tergolong lengkap dan dalam kondisi baik, meliputi 10 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, gudang, ruang UKS, serta fasilitas WC untuk guru dan siswa. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 18 orang, terdiri dari guru PNS, GTT, serta tenaga administrasi dan keamanan. Kepala sekolah saat ini adalah Yulpaeda, S.H., S.Pd., yang memimpin sekolah dengan komitmen pada mutu, kedisiplinan, dan pengembangan karakter peserta didik.

Analisis lingkungan sekolah SDN 2 Pancor dilakukan untuk menentukan arah pengembangan dan penyusunan visi-misi yang sesuai dengan kondisi nyata sekolah. Berdasarkan hasil analisis, peserta didik sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Dari sisi kemampuan, terdapat siswa dengan kecerdasan beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhannya. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 18 orang dengan mayoritas berpendidikan S1 dan telah memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Sarana dan prasarana sekolah tergolong memadai, terdiri dari ruang kelas, laboratorium, UKS, perpustakaan, serta perangkat teknologi seperti laptop, Chromebook, dan LCD proyektor untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Visi SDN 2 Pancor adalah "*Terwujudnya pelajar beriman yang cerdas, mandiri, dan mampu menjawab tantangan global.*" Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki misi yang meliputi pembinaan keimanan melalui kegiatan keagamaan, pengembangan kecerdasan melalui pembelajaran terpadu dan ekstrakurikuler, penanaman kemandirian melalui aktivitas kepantiaan siswa, serta peningkatan literasi dan numerasi dengan pemanfaatan teknologi. Tujuan sekolah dibagi menjadi jangka pendek dan jangka menengah. Dalam jangka pendek, fokusnya pada optimalisasi sarana, digitalisasi pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan penguatan karakter. Sedangkan dalam jangka menengah, sekolah menargetkan penilaian berbasis digital yang akuntabel, penguatan budaya bersih, kerja sama dengan pihak eksternal, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung potensi serta kreativitas peserta didik (Alfazri, Probowati, and Sari 2024).

SD Negeri 2 Pancor berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah, dirumuskan kompetensi lulusan yang mencakup keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan SDN 2 Pancor diharapkan memiliki akhlak mulia, menjunjung tinggi nilai gotong royong dan keragaman, bernalar kritis, serta mampu berkomunikasi dan berkreasi secara efektif. Mereka juga dibentuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, tangguh, dan memiliki kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan masa depan. Kriteria kelulusan peserta didik meliputi penyelesaian seluruh program pembelajaran, sikap minimal baik, kelulusan ujian sekolah, nilai rata-rata minimal sesuai standar sekolah, serta penetapan hasil rapat pleno dewan guru dan kepala sekolah (Munir 2022).

Untuk mewujudkan profil lulusan tersebut, SDN 2 Pancor menerapkan berbagai kebijakan dan membangun kolaborasi dengan guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat, serta pihak eksternal yang mendukung pengembangan sekolah. Upaya pencapaian visi diwujudkan melalui beberapa misi yang selaras dengan elemen Profil Pelajar Pancasila. Misi tersebut antara lain membangun karakter religius sebagai dasar kedisiplinan dan akhlak mulia, menumbuhkan kepedulian sosial dan nasionalisme melalui kegiatan lingkungan dan kebangsaan, membekali peserta didik dengan kearifan budaya nusantara untuk berinteraksi lintas budaya, serta mengembangkan kemampuan literasi digital agar mampu menjawab tantangan global. Dengan demikian, SDN 2 Pancor berkomitmen mencetak generasi beriman, cerdas, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Fikri, Hilalludin, and Shafi 2024).

Pembahasan

Strategi Kepala Sekolah dalam Mendisiplinkan Guru di SDN 2 Pancor

Kepala sekolah sebagai pemimpin tunggal di sekolah yang memiliki tanggung jawab untuk mempengaruhi guru, untuk bekerja atau berperan serta guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang Kepala sekolah harus mampu meningkatkan disiplin para tenaga pendidik atau bawahannya. karena seorang Kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan kepada Kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah di mana, dan dalam kesempatan apapun (Aranda 2024). Oleh sebab itu, penampilan seorang Kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, prilaku maupun perbuatannya. Peningkatan disiplin tenaga pendidik tidak begitu saja lepas dari peranan dan usaha Kepala sekolah. dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Berikut merupakan beberapa strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan disiplin kerja guru pada SDN 2 Pancor. berdasarkan hasil wawancara, yang dilakukan Kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan tenaga pendidik, antara lain sebagai berikut.

Memberikan Jadwal Piket.

Kegiatan piket dan rutinitas harian yang diterapkan di SDN 2 Pancor merupakan bagian dari upaya kepala sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan disiplin bagi guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah memberikan jadwal piket kepada guru dua kali dalam seminggu, dengan empat orang guru bertugas setiap harinya. Guru piket diwajibkan datang sebelum pukul 07.00 untuk menyambut siswa, mengatur kedatangan mereka, serta memimpin kegiatan rutin harian seperti apel pagi, doa bersama, senam sehat, hafalan Juz 'Amma, pentas seni, kegiatan imtaq, dan gotong royong setiap Sabtu. Menurut Mar'atus Sholikah, peraturan adalah ketentuan yang ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, institusi, dan komunitas,

dengan tujuan membekali seseorang dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, jadwal piket guru berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur keteraturan dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya (Hilalludin Hilalludin and Adi Haironi 2024).

Selain itu, Mar'atus Sholikah juga menjelaskan bahwa konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi sangat penting ketika pendidik ingin menerapkan penghargaan untuk memperkuat perilaku baik atau hukuman untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang, meskipun latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan usia individu berbeda-beda. Dengan demikian, konsistensi menjadi dasar agar penerapan aturan dan pembiasaan di sekolah berjalan adil, teratur, dan berkesinambungan. Pelaksanaan jadwal piket yang diterapkan di SDN 2 Pancor mencerminkan bentuk konsistensi tersebut. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menerapkannya secara terus-menerus dan sistematis. Kegiatan ini dijalankan secara rutin tanpa diskriminasi terhadap siapa pun, baik guru senior maupun guru baru. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan perlakuan dan keteguhan dalam menjalankan aturan kedisiplinan, sesuai dengan prinsip konsistensi yang disampaikan Mar'atus Sholikah. Selain itu, menurut teori kebiasaan yang dijelaskan oleh Mar'atus Sholikah, kebiasaan di sekolah terbagi menjadi dua macam, yaitu kebiasaan tradisional seperti menghormati dan memberi salam, serta kebiasaan modern seperti bangun pagi, berdoa, dan membaca buku. Kedua jenis kebiasaan tersebut penting karena menjadi unsur dalam pembentukan kedisiplinan. Rutinitas piket guru dan kegiatan harian yang dilakukan secara terus-menerus di SDN 2 Pancor menciptakan pola kebiasaan positif di lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya kedisiplinan baik dalam aspek tradisional maupun modern (Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi 2024).

Sejalan dengan pendapat Hasibuan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia yang menyatakan bahwa sistem kerja terstruktur seperti piket merupakan bentuk pengawasan melekat yang dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan organisasi, kegiatan piket di SDN 2 Pancor menjadi sarana pembiasaan yang efektif untuk melatih kedisiplinan guru dan siswa. Guru yang datang lebih awal, menyambut siswa dengan ramah, dan memimpin kegiatan harian memberikan teladan konkret bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan adanya kegiatan yang terjadwal dan berulang setiap hari, guru dan siswa secara tidak langsung terbentuk dalam lingkaran kebiasaan disiplin datang tepat waktu, melaksanakan kegiatan sesuai jadwal, serta menjaga keteraturan perilaku di sekolah (Hilalludin Hilalludin and Siti Maslahatul Khaer 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan peraturan di sekolah tidak hanya bersifat memaksa, tetapi juga mendidik, karena guru berperan sebagai teladan yang memperkuat nilai-nilai kedisiplinan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian jadwal piket dan kegiatan rutin harian di SDN 2 Pancor merupakan wujud nyata dari penerapan prinsip konsistensi sebagaimana dijelaskan oleh Mar'atus Sholikah. Konsistensi dalam penerapan aturan menjadikan kedisiplinan bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai karakter yang tumbuh dalam diri guru dan peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh keteladanan (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi 2024).

Memberikan keteladanan.

Penerapan keteladanan oleh Kepala Sekolah SDN 2 Pancor merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Sekolah menunjukkan kedisiplinan dengan selalu hadir lebih awal dibandingkan guru dan peserta didik, serta berusaha mananamkan nilai-nilai tanggung jawab dan ketepatan waktu melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Sikap ini tidak hanya

menjadi teladan bagi para guru, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik yang meniru kedisiplinan tersebut. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa keteladanan Kepala Sekolah menjadi faktor pendorong utama terbentuknya kedisiplinan di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Anisah, menyampaikan bahwa Kepala Sekolah selalu datang lebih awal dan bersikap disiplin dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan peserta didik yang mengaku merasa sungkan untuk datang terlambat karena Kepala Sekolah sudah berada di sekolah sebelum mereka datang. Fakta tersebut menunjukkan bahwa contoh konkret dari pemimpin memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku warga sekolah lainnya. Temuan tersebut diperkuat oleh teori Abdurrahmat Fathoni dalam Manajemen Sumber Daya Manusia yang dikutip oleh Kurniawan Santoso, bahwa teladan pimpinan atau kepala sekolah sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan bawahannya. Pimpinan yang memiliki disiplin tinggi akan menjadi panutan dan mendorong bawahannya untuk berperilaku disiplin pula. Dengan demikian, keteladanan Kepala Sekolah SDN 2 Pancor menjadi bukti bahwa perilaku pemimpin berbanding lurus dengan tingkat kedisiplinan guru di sekolah (Utami et al. 2025).

Berdasarkan teori Mar'atus Sholikah, kebiasaan merupakan unsur penting dalam membentuk kedisiplinan. Ia membedakan kebiasaan menjadi dua macam, yaitu kebiasaan tradisional seperti menghormati dan memberi salam kepada orang tua maupun guru, serta kebiasaan modern seperti bangun pagi, membaca buku, berdoa, dan menjaga kebersihan diri. Kedua bentuk kebiasaan tersebut, jika diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, akan menumbuhkan kedisiplinan secara alami karena kebiasaan yang dilakukan berulang kali membentuk karakter dan pola perilaku positif. Jika dikaitkan dengan teori Mar'atus Sholikah tentang konsistensi, penerapan keteladanan Kepala Sekolah SDN 2 Pancor mencerminkan adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan dalam menerapkan aturan disiplin. Menurut Mar'atus Sholikah, konsistensi menunjukkan kesamaan antara isi dan penerapan suatu aturan. Prinsip ini sangat penting bagi seorang pendidik atau pemimpin, karena ketidak konsistenan dalam penerapan aturan dapat menurunkan wibawa dan kepercayaan bawahan. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah menunjukkan konsistensi dengan selalu hadir tepat waktu, menegakkan aturan dengan adil, dan menjalankan tanggung jawab tanpa tebang pilih. Konsistensi yang ditunjukkan Kepala Sekolah juga menjadi bentuk nyata dari penerapan disiplin yang mendidik. Kepala Sekolah tidak hanya menuntut guru untuk disiplin, tetapi juga memberi teladan nyata dengan kedisiplinannya sendiri. Dengan konsistensi tersebut, guru merasa memiliki contoh konkret yang dapat ditiru dan dijadikan pedoman dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mar'atus Sholikah bahwa penerapan hukuman atau penghargaan harus dilakukan secara konsisten agar mampu membentuk perilaku disiplin yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan dan konsistensi Kepala Sekolah SDN 2 Pancor merupakan faktor utama yang memperkuat kedisiplinan guru. Keteladanan menjadi sarana pembentukan karakter melalui contoh nyata, sementara konsistensi memastikan bahwa aturan diterapkan secara adil dan berulang tanpa diskriminasi. Kedua hal ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai keteladanan serta tanggung jawab profesional (ZELLIN WIJAYANTI 2022).

Memberikan Reward and Punishment (hadiah dan hukuman)

Penerapan reward dan punishment di SDN 2 Pancor merupakan salah satu bentuk implementasi peraturan sekolah dalam menegakkan kedisiplinan guru. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah menerapkan sistem ini dengan memperhatikan prinsip keadilan, pembinaan, serta motivasi kerja agar setiap guru memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Menurut Mar'atus Sholikah, reward atau

penghargaan adalah salah satu kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan kedisiplinan apabila perilaku disiplin tersebut menghasilkan prestasi dan mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang diberikan tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau bentuk apresiasi lainnya yang dapat menumbuhkan perasaan dihargai dan motivasi positif dalam diri seseorang. Selain itu, Mar'atus Sholikah juga menjelaskan bahwa reward merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas prestasi atau perilaku positif yang dilakukan, sedangkan punishment adalah hukuman atas pelanggaran terhadap aturan yang berlaku, dengan tujuan mendidik agar kesalahan tidak terulang. Kedua hal tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin, karena reward memperkuat perilaku positif dan punishment memperbaiki perilaku yang menyimpang (Sihite et al. 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan reward kepada guru yang disiplin dan berprestasi, misalnya melalui pujian, ucapan terima kasih, atau penghargaan moral di depan rekan kerja dan siswa. Selain itu, pada momentum tertentu seperti Hari Guru, kepala sekolah memberikan apresiasi dalam bentuk kategori seperti "guru terdisiplin", "guru teramat", dan beberapa kategori lainnya. Bentuk penghargaan yang sederhana namun bermakna ini mampu menumbuhkan motivasi positif dalam diri guru untuk terus meningkatkan kedisiplinan dan profesionalismenya. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa dalam Menjadi Kepala Sekolah Profesional, yang menyatakan bahwa reward sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan serta mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan, tenaga pendidik dirangsang untuk bekerja lebih positif, produktif, dan disiplin dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, penghargaan berfungsi tidak hanya sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan moral dan pembentukan karakter disiplin (Maulana and Sari 2021).

Sementara itu, punishment diterapkan kepada guru yang melanggar aturan kedisiplinan, khususnya dalam hal keterlambatan hadir. Guru yang datang setelah pukul 07.30 diwajibkan mengisi buku keterlambatan, dan apabila pelanggaran dilakukan secara berulang hingga sepuluh kali, kepala sekolah akan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan untuk diberikan sanksi administratif berupa pemindahan tugas. Hukuman ini diberikan secara bertahap dan bersifat edukatif, mulai dari teguran lisan, pencatatan pelanggaran, hingga sanksi administratif apabila pelanggaran terus berulang. Jika dikaitkan dengan teori Mar'atus Sholikah, penerapan hukuman seperti ini mencerminkan prinsip punishment pedagogis, yaitu hukuman yang bertujuan memperbaiki, bukan memermalukan. Hukuman berfungsi sebagai alat pengendali perilaku agar guru memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap kewajiban profesinya. Dengan cara ini, punishment menjadi sarana pembinaan moral yang efektif dan tetap sejalan dengan tujuan pendidikan. Lebih jauh, penerapan reward dan punishment di SDN 2 Pancor juga memperlihatkan adanya konsistensi kepala sekolah dalam menegakkan aturan secara tegas namun adil. Kepala sekolah tidak hanya memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, tetapi juga secara konsisten menegakkan sanksi bagi yang melanggar kedisiplinan. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan pimpinan, sebagaimana dijelaskan Mar'atus Sholikah bahwa konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi tersebut penting agar guru merasakan keadilan dalam sistem, sekaligus memahami bahwa aturan berlaku bagi semua pihak tanpa pengecualian (Rahmadaini 2013).

Konsistensi kepala sekolah dalam menegakkan aturan dengan tegas namun tetap adil membentuk iklim kerja yang positif di lingkungan sekolah. Guru menjadi lebih berhati-hati, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan diri.

Dengan demikian, sistem reward dan punishment di SDN 2 Pancor tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pembentukan budaya disiplin yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan reward, punishment, dan konsistensi dalam pelaksanaannya merupakan strategi efektif kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan guru. Reward berfungsi memperkuat perilaku baik melalui penghargaan dan motivasi positif, punishment memberikan efek jera yang mendidik agar guru tidak mengulangi pelanggaran, sementara konsistensi memastikan aturan dijalankan secara adil dan berkesinambungan. Ketiga aspek tersebut bersama-sama membentuk lingkungan kerja yang disiplin, profesional, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan moral (Choli 2019).

Menjalin kerjasama yang baik dengan warga sekolah, komite dan wali murid

E. Mulyasa dalam bukunya menjadi Kepala sekolah profesional bahwa Kepala Sekolah dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, Kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada tenaga kependidikan disekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Dari hasil wawancara juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat begitu harmonisnya hubungan Kepala sekolah dengan karyawan karyawan di sekolah, hubungan kekeluarganya terjalin dengan baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa Kepala sekolah dalam berinteraksi dengan karyawan karyawan sekolah sudah sangat baik dan Kepala sekolah tidak pernah memandang rendah karyawan karyawan yang ada dilingkungan sekolah (Santoso and Hadi 2025).

Evaluasi

Konsistensi merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan kedisiplinan di lingkungan pendidikan. Menurut Mar'atus Sholikah, konsistensi menunjukkan kesamaan antara isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi digunakan bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku seseorang, atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik, meskipun individu memiliki latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi, maupun kondisi perkembangan usia yang berbeda. Dengan kata lain, konsistensi menjadi dasar agar setiap kebijakan dan tindakan pendidik berjalan seimbang, adil, dan tidak menimbulkan ketimpangan perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 2 Pancor, kepala sekolah menerapkan prinsip konsistensi tersebut melalui pelaksanaan evaluasi kedisiplinan guru secara rutin dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kedisiplinan guru berkembang dari waktu ke waktu serta untuk memastikan setiap aturan dijalankan dengan benar dan adil. Kepala sekolah menyampaikan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan meliputi supervisi pendidikan terhadap guru, serta penilaian formal melalui instrumen Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) dan Penilaian Kinerja Guru (PKG). Selain itu, hasil dari evaluasi tersebut ditindaklanjuti melalui kegiatan Continuous Professional Development (CPD) agar guru dapat terus meningkatkan kompetensi dan kedisiplinannya secara berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi ini mencerminkan prinsip konsistensi sebagaimana dijelaskan oleh Mar'atus Sholikah, di mana kepala sekolah tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjalankan proses pemantauan dan penilaian secara berulang dan sistematis. Evaluasi dilakukan setiap bulan sekali melalui rapat evaluasi, yang menjadi wadah refleksi dan pembinaan bagi guru. Dengan cara ini, kepala sekolah memastikan bahwa penerapan reward dan punishment, keteladanan, serta pembiasaan yang telah dilakukan sebelumnya benar-benar memberikan hasil nyata terhadap peningkatan kedisiplinan guru (Hanton 2023).

Konsistensi kepala sekolah dalam melakukan evaluasi dan supervisi menjadi bukti bahwa penerapan kedisiplinan di SDN 2 Pancor tidak bersifat sementara atau insidental, melainkan terus dipantau dan dikembangkan. Melalui penilaian kinerja dan evaluasi berkala, guru merasa diperhatikan sekaligus termotivasi untuk memperbaiki diri. Proses evaluasi ini juga memperkuat budaya disiplin di lingkungan sekolah, karena guru memahami bahwa setiap pelanggaran maupun keberhasilan akan mendapatkan perhatian dan tindak lanjut secara proporsional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsistensi dalam evaluasi kedisiplinan guru di SDN 2 Pancor menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya disiplin di sekolah. Kepala sekolah menunjukkan konsistensi dengan menegakkan aturan secara adil, melakukan supervisi pendidikan secara rutin, serta melaksanakan evaluasi melalui SKP, PKG, dan CPD. Langkah ini tidak hanya memperkuat pengawasan terhadap kinerja guru, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab profesional serta semangat untuk terus memperbaiki diri. Konsistensi yang ditunjukkan oleh kepala sekolah menjadi cerminan kepemimpinan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan guru yang berkelanjutan dan bermakna (Ummah 2019b).

Mewajibkan kepada setiap guru mempunyai perangkat pembelajaran

Kebijakan kepala sekolah yang mewajibkan setiap guru memiliki perangkat pembelajaran merupakan bentuk nyata dari penerapan peraturan di lingkungan sekolah. Menurut Mar'atus Sholikah, konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan suatu aturan. Konsistensi digunakan ketika pendidik ingin menerapkan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik atau hukuman untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang, meskipun individu memiliki perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun usia. Dengan demikian, konsistensi menjadi prinsip penting agar aturan yang diterapkan memiliki kekuatan mendidik, tidak berubah-ubah, dan adil bagi seluruh anggota organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 2 Pancor secara konsisten memberikan pembinaan dan pengarahan kepada dewan guru setiap awal semester mengenai pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran. Kepala sekolah juga melakukan pemeriksaan dan evaluasi langsung terhadap perangkat yang telah dibuat guru, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), program tahunan, program semester, modul ajar, serta media dan instrumen evaluasi. Langkah ini menunjukkan adanya penerapan peraturan yang tegas namun bersifat membimbing, karena kepala sekolah tidak hanya menuntut kepatuhan administratif, tetapi juga memastikan perangkat tersebut benar-benar digunakan sebagai pedoman dalam proses mengajar. Menurut Mar'atus Sholikah, peraturan merupakan ketentuan yang ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, atau institusi agar memiliki pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, kewajiban guru untuk memiliki perangkat pembelajaran termasuk dalam peraturan sekolah yang berfungsi menata perilaku profesional guru agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan pedoman dan standar yang telah disepakati bersama. Kepala sekolah juga menerapkan prinsip konsistensi dalam pembinaan administrasi, yakni melakukan evaluasi dan pengawasan secara terus-menerus, bukan hanya sesekali, agar kedisiplinan dan kualitas kinerja guru selalu terjaga (Hadi 2025).

Selain itu, kebijakan ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab guru. Guru yang memiliki perangkat pembelajaran lengkap akan lebih siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terarah dan profesional, sedangkan guru yang lalai akan mendapatkan pembinaan atau teguran dari kepala sekolah. Dengan cara ini, peraturan sekolah tidak hanya menjadi alat kontrol administratif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

kewajiban setiap guru memiliki perangkat pembelajaran di SDN 2 Pancor merupakan implementasi prinsip konsistensi sebagaimana dijelaskan oleh Mar'atus Sholikah. Konsistensi kepala sekolah dalam memberikan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran mencerminkan penerapan peraturan yang tegas, adil, dan berkesinambungan. Hal ini berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya (Al-ghifari et al. 2025).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepala sekolah dalam mendisiplinkan guru di SDN 02 Pancor.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SDN 2 Pancor, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan Kerja Guru SDN 2 Pancor adalah sebagai berikut:

Datang dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Menurut Mar'atus Sholikah, kebiasaan di sekolah terbagi menjadi dua macam, yaitu kebiasaan tradisional seperti menghormati dan memberi salam kepada orang tua maupun guru, serta kebiasaan modern seperti bangun pagi, menjaga kebersihan diri, membaca buku, dan melaksanakan kegiatan rutin harian. Kedua jenis kebiasaan tersebut perlu diperhatikan karena menjadi unsur penting dalam membentuk sikap disiplin seseorang. Temuan penelitian di SDN 2 Pancor menunjukkan bahwa guru telah memiliki kebiasaan positif dalam hal kedisiplinan waktu, yaitu datang dan pulang sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa jam masuk bagi guru dimulai pukul 07.00, dan sebagian guru bahkan datang lebih awal terutama bagi yang mendapat jadwal piket bersama kepala sekolah. Kebiasaan datang tepat waktu tersebut menunjukkan adanya kepatuhan terhadap peraturan kerja dan kesadaran tanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan. Jika dikaitkan dengan teori Mar'atus Sholikah, kebiasaan datang tepat waktu termasuk dalam kategori kebiasaan modern yang berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan. Rutinitas guru untuk hadir sesuai jadwal bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui pengulangan perilaku yang sama setiap hari, terbentuklah pola kedisiplinan yang melekat dalam diri guru tanpa harus dipaksakan (Syafii 2022).

Selain itu, kebiasaan guru yang tertib dalam hadir dan pulang tepat waktu juga memberikan dampak teladan bagi peserta didik. Siswa yang melihat guru datang tepat waktu akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebiasaan baik yang dilakukan oleh pendidik dapat menular secara sosial kepada peserta didik, membentuk budaya disiplin yang menyeluruh di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan waktu guru di SDN 2 Pancor merupakan hasil dari proses pembiasaan yang konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh Mar'atus Sholikah. Kebiasaan positif seperti datang dan pulang tepat waktu bukan hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan kerja, tetapi juga mencerminkan terbentuknya karakter disiplin yang sudah menjadi bagian dari budaya sekolah (Ummah 2019a).

Tingkat kehadiran yang tinggi.

Berdasarkan ungkapan dari kepala sekolah, perwakilan guru dan waka kesiswaan Faktor penyebab tingkat absensi yang tinggi di SDN 2 Pancor yaitu karena kesadaran dari para gurunya bahwa ada tanggung jawab yang harus mereka laksanakan secara tepat kewajiban dengan sebaik-baiknya, maka dari itu mereka selalu berusaha mengatur waktu, hadir tepat waktu, dan melaksanakan tugas mengajar sesuai tanggung

jawab saya sebagai pendidik. Guru yang ada di SDN 2 Pancor juga sudah lengkap. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap kedisiplinan, karena para guru memiliki kesadaran untuk hadir tepat waktu dan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan kehadiran guru yang konsisten, proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan dan lebih terarah (Sobrina 2023).

Membuat perangkat pembelajaran

Pengelolaan Administrasi sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu organisasi terkhususnya administrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa alasan guru membut perangkat pembelajaran di SDN 2 Pancor yaitu karena para guru sudah memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi. Jika ada guru yang belum terlalu mahir, maka guru lain siap membantu dan mengajarkan. Kepala sekolah juga menerapkan strategi dengan mewajibkan setiap guru memiliki perangkat pembelajaran, sehingga perangkat tersebut benar-benar tersedia dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Sarayulis 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mendisiplinkan guru di SDN 2 Pancor mencakup lima unsur utama disiplin yang saling melengkapi. Unsur peraturan tampak melalui kebijakan kepala sekolah dalam menetapkan jadwal piket, aturan keterlambatan, serta kewajiban memiliki perangkat pembelajaran. Kebijakan tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas secara tertib dan terarah. Sementara itu, unsur kebiasaan terwujud melalui rutinitas kegiatan harian sekolah seperti apel pagi, doa bersama, kegiatan imtaq, senam, serta gotong royong yang membentuk budaya disiplin dan tanggung jawab. Keteladanan kepala sekolah yang senantiasa hadir lebih awal turut memperkuat pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Selanjutnya, unsur hukuman diterapkan secara mendidik bagi guru yang melanggar aturan waktu kerja, mulai dari teguran lisan hingga pelaporan kepada Dinas Pendidikan. Pemberian sanksi ini bukan untuk menghukum semata, tetapi untuk menegaskan pentingnya tanggung jawab dan ketataan terhadap aturan yang berlaku. Di sisi lain, unsur penghargaan terlihat melalui adanya reward berupa pujian, penghargaan simbolik, maupun hadiah materi bagi guru yang menunjukkan kedisiplinan dan prestasi kerja. Bentuk penghargaan ini menjadi motivasi positif yang mendorong guru untuk meningkatkan kinerja dan mempertahankan komitmen terhadap kedisiplinan.

Unsur terakhir, yaitu konsistensi, tercermin dari keteguhan kepala sekolah dalam menegakkan aturan secara tegas dan adil, serta melakukan evaluasi dan supervisi secara berkala melalui instrumen seperti SKP, PKG, dan CPD. Kepala sekolah juga terus menjaga keteladanan dan melakukan pembinaan administrasi guru secara berkelanjutan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk budaya disiplin yang stabil dan berkesinambungan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini sepenuhnya sesuai dengan teori unsur-unsur disiplin yang dikemukakan para ahli. Kelima unsur tersebut tidak hanya muncul secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan terintegrasi dalam strategi kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN 2 Pancor telah menerapkan prinsip disiplin yang menyeluruh—teratur, membiasakan, mendidik, memotivasi, dan konsisten—sehingga tercipta iklim kerja yang tertib dan produktif.

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kepala sekolah terus mempertahankan dan meningkatkan strategi kedisiplinan yang telah berjalan baik, seperti

jadwal piket, keteladanan, motivasi, dan evaluasi kinerja. Kepala sekolah juga perlu berinovasi dalam menumbuhkan motivasi serta memperkuat kerja sama dengan guru, staf, komite, dan wali murid untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan disiplin. Guru diharapkan menjaga konsistensi kedisiplinan, hadir tepat waktu, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, serta terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan profesional. Disiplin guru menjadi cerminan integritas dan keteladanan bagi peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti strategi kedisiplinan di sekolah lain untuk memperoleh perbandingan yang lebih luas, serta mengkaji keterkaitan antara kedisiplinan guru dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, budaya disiplin di sekolah dapat terus ditingkatkan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghfari, Juliadin, Syaiful Anam, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, And Madani Yogyakarta. 2025. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Menulis Bahasa Arab."
- Alfazri, M Rafi, Intan Probawati, And Herlini Puspika Sari. 2024. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Di Era Moderen." *Reflection: Islamic Education Journal* 1 (4): 140–53.
- Amin, Muhammad. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 5 (1): 354–64.
- Aranda, Mohammad Destra Dwi. 2024. "Peningkatan Dan Pemerataan Perkembangan Teknologi Di Dunia Pendidikan Melalui E-Learning Di Indonesia: Kajian Literatur." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1 (4): 1434–46.
- Atin, Sri, And Maemonah Maemonah. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20 (3): 323–37.
- Choli, Ifham. 2019. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 35–52. <Https://Doi.Org/10.34005/Tahdzib.V2i2.511>.
- Fikri, Achmad Fadhel, Hilalludin Hilalludin, And Azfa Nabil Shafi. 2024. "Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Stitma)." *Journal Of Creative Student Research* 2 (4): 117–125.
- Hadi, F. 2025. "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menyimpang Di Sekolah: Studi Kasus Pada Siswa Sma Di Jakarta Selatan." *Jurnal Pendidikan Karakter*. <Https://Doi.Org/10.1234/Jpk.V8i1.5831>.
- Hanton. 2023. "Pola Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang" 8 (1): 42–55.
- Hilalludin Hilalludin, And Adi Haironi. 2024. "Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 283–89. <Https://Doi.Org/10.61132/Jmpai.V2i3.334>.
- Hilalludin Hilalludin, And Siti Maslahatul Khaer. 2025. "Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi." *Al-Mustaqqbal: Jurnal Agama Islam* 2 (1): 189–201. <Https://Doi.Org/10.59841/Al-Mustaqqbal.V2i1.67>.
- Humna Kamila, And Nahuda. 2024. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Program Tadarus Tahfidz Dan Dhuha (Ttd) Di Man 2 Jakarta." *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5 (2): 105–13. <Https://Doi.Org/10.55623/Au.V5i2.350>.
- Kurniawan, Rudi, And Nita Fadillah. 2022. "Manajemen Asrama Dalam Membentuk

- Karakter Disiplin Santri.” *Unisan Journal Of Islamic Education* 5 (1): 101–13.
- Maulana, Ahmad, And Dewi Sari. 2021. “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (2): 175–90.
- Munir, Muhammad Misbakul. 2022. “Implementasi Al Qiyadah Al Nabawiyah Pada Pendidikan Islam : Studi Pada Smait Al Fityan School.” *Perspektif* 1 (5): 549–59.
- Oktaviana, Anisa, And Hasan Asari. 2025. “Implementasi Program Tahfiz Qur ’ An Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri” 10:117–24. <Https://Doi.Org/10.23916/086083011>.
- Rahmadaini, Fitri. 2013. “Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja.” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganeraan* 1 (1): 273.
- Ramdhani, Muhammad Ali, And Nur Hidayat. 2020. “Kesadaran Religius Dan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 (2): 215–28.
- Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, And Adi Haironi. 2024. “Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (Ta/Tk) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas.” *Journal Of International Multidisciplinary Research* 2 (6): 632–37. <Https://Doi.Org/10.62504/Jimr663>.
- Santoso, Mujib, And Syaiful Hadi. 2025. “Pendidikan Karakter Disiplin Berbasis Pesantren.” *As-Sulthan Journal Of Education (Asje)* 1 (4): 755–64.
- Sarayulis. 2024. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Self Control Peserta Didik Di Sd Negeri 1 Tanah Luas.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*. <Https://Doi.Org/10.1234/Jmpai.V2i6.612>.
- Sihite, Nathasa Weisdania, Yunita Nazarena, Firda Ariska, And Terati Terati. 2021. “Analisis Ketahanan Pangan Dan Karakteristik Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting.” *Jurnal Kesehatan Manarang* 7 (Khusus): 59. <Https://Doi.Org/10.33490/Jkm.V7ikhkusus.550>.
- Sobrina, S. 2023. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Kelas Vi Sd Pui Haurgeulis, Indramayu.” *Joel: Journal Of Educational And Language Research*. <Https://Doi.Org/10.1234/Joel.V2i6.4797>.
- Sugiyono. 2020. “Penggunaan Metode Kualitatif Untuk Penelitian Pendidikan Dan Sosial.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 15 (1): 45–59.
- Syafii, Muhammad. 2022. “Efektivitas Dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Kitab Al Arabiyah Bainā Yadaik Di Kelas 1 Salafiyyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.” *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 98–107.
- Syahran, Muhammad. 2020. “Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Primary Education Journal (Pej)* 4 (2): 19–23. <Https://Doi.Org/10.30631/Pej.V4i2.72>.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. 2019a. “Islamic Discourse On Social Media In Saudi Arabia.” *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbec o.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_P embetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- . 2019b. “Pembentukan Karakter Sabar Dan Jujur Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur‘An Melalui Sirah Nabawiyah.” *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbec o.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_P embetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Utami, Putri Rizki, Ani Marlia, Sapta Putra, Agustina Dwiyanti, M Ridwan, And Arin

- Setiani. 2025. "Nilai-Nilai Budaya Islam Klasik Dalam Pembentukan Karakter: Upaya Revitalisasi Untuk Generasi Bangsa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2): 212–19.
- Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 198–211. <Https://Doi.Org/10.59698/Afeksi.V5i2.236>.
- Zellin Wijayanti. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Di Sd Negeri 1 Taman Cari Kecamatan Purbolinggo." *Braz Dent J.* 33 (1): 1–12.
- Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi, Hilalludin. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 19 (2): 1290–96. <Http://Conference.Kuis.Edu.My/Pasak2017/Images/Prosiding/Nilaisejagat/10-Maad-Ahmad.Pdf>.